

HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PENGASUH DAN KEMAMPUAN PENGUASAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN KEAKTIFAN BERMAIN ANAK BALITA DI KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

Mujiyono

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Every baby when they play needs a baby sister who has a good education background. The aim of this research is to know the relationship between the education background with the activities babies play. Non experiment research has done at sub district of Ngalian in Semarang Regency, by using correlation design and involved 70 nursemaid whose nursing 1-2 year old children at Sub district of Ngalian in the Semarang Regency.

This research is using description presentation methode. The research purposes say that the education background influence part of (57%) the senior high school graduated.

The exclusion that have influence the higher education background will influence the babies playing.

Key words: *The education background, Ability of authority APE, Playing activity*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia menempatkan manusia dalam posisi utama, yakni sebagai modal dasar bagi pembangunan nasional dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal. Manusia pada hakikatnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan sampai manusia mencapai dewasa. Perkembangan berlangsung secara terus menerus dan bertahap sepanjang hidup seseorang, mulai dari masa konsepsi sampai akhirnya kehidupan orang itu. Untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan anak perlu didukung adanya kondisi belajar, pengalaman, interaksi antar faktor bawaan, kematangan, serta pengalaman dari lingkungan

sosiokulturalnya seperti adanya rangsangan melalui alat permainan edukatif (APE) yang memungkinkan anak dapat berkembang secara maksimal menuju dewasa.

Disamping alat permainan edukatif, peran pengasuh anak juga ikut mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Secara normal mengasuh anak dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Tetapi karena suatu hal mengasuh anak dilakukan oleh nenek, saudara, bahkan pembantu dan sebagainya. Orang tua kadang tidak menyadari betapa pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah. Peran pengasuh anak balita sangat penting karena sebagai motivator dan dinamisator dalam bermain yang membuat anak merasa lebih senang dan banyak kawan.

Latar belakang pendidikan pengasuh dan

kemampuan penguasaan alat permainan edukatif di pos Bina Keluarga Balita (BKB) kecamatan Ngaliyan sangat beragam. Karena keberagamannya itulah maka muncul masalah: Apakah ada hubungan latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dengan keaktifan bermain anak balita? Hipotesis penelitian yang dibuat berdasarkan masalah adalah: terdapat hubungan positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan APE dengan keaktifan bermain anak balita.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : (i). Ingin mengetahui hubungan latar belakang pendidikan pengasuh dengan keaktifan bermain. (ii). Ingin mengetahui hubungan kemampuan penguasaan APE dengan keaktifan bermain. (iii). Ingin mengetahui hubungan latar belakang pendidikan pengasuh dan penguasaan APE dengan keaktifan bermain.

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan masukan tentang latar belakang pendidikan pengasuh mempunyai hubungan yang erat dengan keaktifan bermain anak balita di pos BKB Kecamatan Ngaliyan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui hubungan dari beberapa variable, yaitu antara dua variable bebas dengan variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari X-1 yaitu latar belakang pendidikan pengasuh, dan X-2 yaitu kemampuan penguasaan konsep dan prosedur alat permainan edukatif. Sedangkan variable terikat adalah Y, yaitu tentang keaktifan bermain anak balita.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh ibu pengasuh yang mempunyai anak

balita usia 1-2 tahun di kecamatan Ngaliyan Kodya Semarang. Kecamatan Ngaliyan terdiri atas 10 kelurahan. Dari 10 kelurahan tersebut kegiatan yang masih berjalan terdapat pada 4 kelurahan. Oleh karena itu keempat kelurahan tersebut dijadikan obyek penelitian. Kelurahan tersebut adalah: Tambakaji, Wonosari, Gondoriyo, dan Kalipancur.

Sampel penelitian ini diambil dengan purposive sampling, yakni pengambilan sample yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap; 1. menentukan kelompok BKB yang masih aktif yang akan dijadikan obyek penelitian; 2. menentukan ibu pengasuh yang memiliki anak usia 1-2 tahun yang dijadikan sample penelitian.

Instrumen pengumpul data disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam bentuk daftar isian untuk mengungkapkan data tentang latar belakang pendidikan pengasuh. Sedangkan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan ibu pengasuh digunakan angket, dan keaktifan bermain anak digunakan lembar observasi.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur peneliti menggunakan split half method, sedangkan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan maka dalam pembuatan instrumen dilakukan melalui tahapan tertentu secara cermat. Instrumen yang telah disusun diujicobakan kepada 30 orang yaitu ibu-ibu peserta BKB RW I Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Penentuan ibu-ibu peserta BKB yang dijadikan sasaran uji coba dilakukan secara random setelah diketahui terlebih dahulu lokasi dan kegiatan BKB di wilayah tersebut.

Validitas instrumen pada penelitian ini

menggunakan prinsip construct validity dan content validity yang alat ukurnya dikembangkan dengan bertitik tolak pada konstruksi teoritik mengenai apa yang akan diukur dan sejajar dengan materi (Arikunto,1997).

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah teknik belah dua awal akhir kemudian dikoreksi dengan menggunakan rumus product moment dan dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown. Dengan demikian instrumen yang dikembangkan untuk penelitian ini telah memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu menggunakan analisis korelasi berganda untuk mencari keeratan hubungan antara variable X-1,X-2(latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dengan Y (keaktifan bermain anak balita). Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar sumbangan antara variable X-1,X-2(latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif) dengan Y (keaktifan bermain anak balita).

Adapun bentuk umum persamaan regresi linier berganda dengan dua variable bebas adalah sebagai berikut (Algifari,1997:51)

Keterangan:

Y	=	keaktifan bermain anak balita
a	=	intercept/konstan
b1,b2	=	koefisien regresi
X1	=	latar belakang pendidikan pengasuh
X2	=	kemampuan penguasaan alat permainan edukatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di Kecamatan Ngaliyan terdapat 10 kelompok kegiatan BKB yang melakukan kegiatan sejak tahun 1990/1991. Kelompok kegiatan BKB tersebut telah dinilai dari tim Kota Semarang termasuk kategori standar. Namun hingga tahun ini kegiatan BKB kurang aktif. Hal ini terlihat dari 10 kelompok BKB yang ada, hanya 4 kelompok BKB yang masih aktif. Jumlah anggota ada 70 orang. Dari 70 orang pengasuh itulah semua dijadikan responden penelitian.

Responden penelitian di kecamatan Ngaliyan meliputi (1) Kelompok BKB Mawar RW X kelurahan Tambakaji 17 responden yang dipimpin oleh ibu Hj. Zaenal Abidin. (2) Kelompok BKB Melati Asri RW XI kelurahan Wonosari 22 responden yang dipimpin oleh ibu Supar. (3) Kelompok BKB Puspasari RW I kelurahan Gondoriyo 12 responden dipimpin ibu Afwah dan (4) Kelompok BKB Tugu Jaya RW I kelurahan Kalipancur 19 responden dan dipimpin oleh ibu Suprapti.

Dari 70 orang pengasuh tersebut yang berpendidikan SD 8 orang, berpendidikan SLTP 16 orang, berpendidikan SLTA 40 orang, berpendidikan Diploma 4 orang dan berpendidikan Sarjana 2 orang. Dari latar tingkat pendidikan tersebut, maka responden BKB kecamatan Ngaliyan dapat diketahui ada 57,14 % telah lulus SLTA, sedangkan yang berpendidikan SLTP 22,86%, SD 11,43%, sarjana muda (D-1, D-2, D-3) 5,71%, dan sarjana 2,86%.

Berdasarkan dari perhitungan Microstat dengan bantuan komputer, diketahui koefisien korelasi berganda (multiple correlation) sebesar 0,747 atau 74,7%. Angka ini mengidentifikasikan hubungan antara variable latar belakang pendidikan pengasuh dan

kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dengan keaktifan bermain anak balita kuat dan bersifat positif.

Perubahan variabel terikat (Y = keaktifan bermain anak balita) sehubungan dengan perubahan variable bebas X (latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif), bila variable bebas lainnya dianggap konstan

Koefisien determinasi berganda R^2 diinterpretasikan sebagai proporsi atau persentase varian pada variable terikat yang dijelaskan oleh karena hubungannya dengan variable bebas. Berdasarkan hasil perhitungan Microstat dengan bantuan computer, diperoleh nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square (R^2) sebesar 0,558 yang berarti model ini mampu menerangkan perubahan-perubahan variable bebas X (latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif) sebesar 0,558, sedangkan sisanya sebesar 44,2% (diperoleh dari 100%-55,8%, diterangkan oleh variable lain yang tidak terdapat dalam model ini.

Standard error estimate (Se) sebesar 0,4818 artinya penyimpangan data disekeliling garis regresi sebesar 0,4818. Angka ini digunakan sebagai dasar pengujian ketepatan koefisien regresi. Pengujian ini dilakukan dengan uji t maupun bersama-sama dengan uji F (F tes)

Pengujian koefisien korelasi (r test) untuk menentukan r table dan r hitung, sedangkan r tabel (tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5% ($\alpha = 0,05$), sedangkan $N = 70$. Dari hasil perhitungan diperoleh r table dari variable X adalah sebesar : 0,235.

Dari hasil output komputer dengan program Microstat diperoleh r hitung dari X -1 (latar belakang pendidikan pengasuh) sebesar 3,644 dan X -2 (kemampuan penguasaan alat permainan edukatif) adalah =2,327.

Berdasarkan perhitungan statistik, r hitung (3,644) variabel latar belakang pendidikan pengasuh lebih besar dari r table (0,235) pada tingkat kepercayaan 95% atau level of significance $\alpha = 0,05$ dan $N = 70$. Dengan demikian hipotesis nol ditolak untuk variable latar belakang pendidikan pengasuh, yang berarti secara individual variable latar belakang pendidikan pengasuh (X_1) mempunyai hubungan yang signifikan dengan keaktifan bermain anak balita (Y).

Berdasarkan perhitungan statistik, r hitung (2,327) variable kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dari r table (0,235) pada tingkat kepercayaan 95% atau level of significance $\alpha = 0,05$ dan $N = 70$. Dengan demikian hipotesis nol ditolak untuk variable kemampuan penguasaan alat permainan edukatif, yang berarti secara individual variable kemampuan penguasaan alat permainan edukatif (X_2) mempunyai hubungan yang signifikan dengan keaktifan bermain anak balita.

Dari hasil perhitungan atau output komputer diperoleh F hitung dari variable X sebesar : 42,334 > F table (3,15) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa latar belakang pendidikan pengasuh anak balita di BKB kecamatan Ngaliyan masih ada yang hanya lulus SD, namun sebagian besar yaitu 57,14% atau 40 orang dari 70 orang telah lulus SLTA, 22,86% lulusan SLTP, 5,73% lulusan diploma dan sarjana muda serta 2,86% lulusan sarjana. Latar belakang pendidikan orang tua atau pengasuh akan mempengaruhi perkembangan anak, maka peran pengasuh sangat penting. Orang tua sebagai pengasuh

merupakan kodrat. Hanya dengan pertolongan orang tua atau pengasuh anak dapat berkembang menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan UU RI No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.. Jadi dengan bimbingan orang tua atau pengasuh itulah anak akan tumbuh dan berkembang lebih baik untuk kehidupan dewasa nanti.

Latar belakang pendidikan pengasuh balita usia 1-2 tahun mempunyai hubungan positif terhadap keaktifan bermain. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban responden atas tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh para pengasuh. Maka tepat penilaian dari tim Kota Semarang bahwa kegiatan BKB di kecamatan Ngaliyan mempunyai kategori standar.

Kemampuan penguasaan alat permainan edukatif adalah sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan responden terhadap penguasaan APE dalam penelitian ini. Hasil responden tersebut menunjukkan skor standar yang diperoleh adalah 36. Skor terendah yang dicapai adalah 21 atau 30%, sedangkan perolehan skor tertinggi adalah 49 atau 70% dari skor teoritis 70. Dengan demikian berarti kemampuan ibu-ibu pengasuh dalam penguasaan alat permainan edukatif sebagian besar (70%) sudah berada di atas standar. Jadi dengan latar belakang pendidikan orang tua atau pengasuh semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin mudah penguasaan alat permainan tersebut sebagai sarana bermain anak asuhannya.

Jadi keaktifan bermain anak balita

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dari ibu-ibu pengasuh. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner diketahui bahwa nilai atau skor rata-rata dari keaktifan bermain anak balita sebesar 7,60 yang dinilai dari tujuh aspek antara lain: Kelincahan, konsentrasi, keasyikan, kegembiraan, sulit berhenti, kesungguhan dan kesibukan. Skor tertinggi sebesar 8,29 sedangkan skor terendah 7,00. Berdasarkan hasil jawaban dan skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan bermain anak balita sudah berada di atas standar.

Hasil analisis inferensial berdasarkan perhitungan Microstat dengan bantuan komputer diketahui bahwa: koefisien korelasi berganda (multiple correlation) sebesar 0,747 atau 74,7%. Angka ini artinya hubungan antara variable latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dengan keaktifan bermain anak balita kuat dan bersifat positif.

Pengujian hipotesis pertama menyimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan pengasuh dengan keaktifan bermain anak balita di BKB Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda $Y = 4,385 + 0,138 X_1 + 0,021 X_2$ yang telah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata setiap penambahan atau penurunan satu unit skor latar belakang pendidikan pengasuh (X_1) akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan sebesar 0,138 unit. Melalui hasil pengujian korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,723 yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variable latar belakang pendidikan pengasuh (X_1) dengan variable terikat yaitu keaktifan bermain anak balita (Y). Hubungan

positif tersebut memiliki arti bahwa latar belakang pendidikan pengasuh berjalan seiring dengan keaktifan bermain anak balita. Artinya meningkatnya latar belakang pendidikan pengasuh akan diikuti pula dengan meningkatnya keaktifan bermain anak balita demikian pula sebaliknya. Sifat hubungan yang demikian melahirkan pemikiran bahwa keaktifan bermain anak balita dapat ditelusuri atau bahkan diramalkan dari latar belakang pendidikan pengasuh. Hal ini diperkuat dengan pengujian r dimana secara statistik, r hitung (3,644) dari variable latar pendidikan pengasuh lebih besar dari r tabel (0,235) pada tingkat kepercayaan 95% atau level of significance $\alpha = 0,05$ dan $N = 70$. Dengan demikian hipotesis nol ditolak untuk variabel latar belakang pendidikan pengasuh yang berarti secara individual variabel (X_1) mempunyai hubungan yang signifikan dengan keaktifan bermain anak balita (X_2).

Pengujian hipotesis kedua menyimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antar kemampuan penguasaan alat permainan edukatif dengan keaktifan bermain anak balita di BKB Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda $Y = 4,385 + 0,138 X_1 + 0,021 X_2$ yang telah teruji keberartiannya pada $\alpha = 0,05$. Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata setiap penambahan atau penurunan satu unit skor kemampuan penguasaan alat permainan edukatif X_2 akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan sebesar 0,021 unit. Melalui hasil pengujian korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,686, yang berarti terdapat hubungan yang cukup dan positif antara variable kemampuan penguasaan alat permainan edukatif (X_2) dengan variable terikat yaitu keaktifan bermain anak balita (Y). Ini berarti bahwa meningkatnya kemampuan penguasaan APE akan diikuti pula

dengan meningkatnya keaktifan bermain anak balita.

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan APE secara bersama-sama dengan keaktifan bermain anak balita di BKB Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Dengan membandingkan F table dan F hitung, karena F hitung (42,334) lebih besar dari F tabel (3,15), maka H_0 ditolak. Dengan demikian berarti variable (latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan APE benar-benar berhubungan dengan variable keaktifan bermain anak balita signifikan).

Melihat kontribusi yang dibedakan oleh masing-masing variable prediktor baik secara terpisah maupun secara serempak terhadap variabel kriteria diketahui bahwa koefisien determinasi r^2_{y1} dan r^2_{y2} sebesar 0,558. Hal ini berarti model ini mampu menerangkan perubahan-perubahan variabel bebas X (latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan APE) sebesar 0,558, sedangkan sisanya sebesar 44,2% (diperoleh dari 100%-55,8%), diterangkan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pengasuh di BKB kecamatan Ngaliyan sebagian besar telah lulus SLTA. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengasuh akan berdampak positif terhadap keaktifan bermain dan perkembangan anak balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengasuh semakin tinggi pula kemampuan penguasaan alat permainan edukatif sebagai sarana bermain anaknya.

Berdasarkan koefisien korelasi latar

belakang pendidikan pengasuh mempunyai hubungan yang signifikan dengan keaktifan bermain anak balita. Kemampuan penguasaan alat permainan edukatif mempunyai hubungan sedang dengan keaktifan bermain anak balita. Dengan demikian latar belakang pendidikan pengasuh dan kemampuan penguasaan alat permainan edukatif berhubungan secara positif dengan keaktifan bermain anak balita di BKB kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Dari kesimpulan tersebut maka direkomendasikan sebagai berikut: sebaiknya para pengasuh balita dan kader BKB untuk lebih meningkatkan kemampuan mengasuh anak balita dengan menggunakan alat permainan edukatif sehingga BKB tetap melembaga di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997, *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*, edisi I, BPFE, Yogyakarta
- Gunarsa, Y. & Singgih, D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Heinich, R. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. By Prentice Hall, Inc
- Matakupan, J. 1999. *Teori Bermain*. Depdikbud. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Monks, F.J. 1995. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Soedomo, M. 1991. *PLS Kearah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta. P2LPTK
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan*. Yogyakarta, Media Abadi
- Wulur, Vera. 1997. *Program BKB Pedoman Penggunaan Alat Permainan Edukatif*, Jakarta. Kantor Menteri Negara UPW dengan UNICEF.